

***SURFACE STRUCTURE DAN DEEP STRUCTURE MAKNA QIRADAH
(Analisis Teori Noam Chomsky Terhadap QS. Al-Baqarah: 65)***

Asy'ary

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
asyarybara@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the concepts of deep structure and surface structure in the context of the interpretation of the word “qiradah” based on the analysis of Noam Chomsky's theory on Surah Al-Baqarah 65. Chomsky, a linguistic expert, developed the transformative-generative theory, providing a profound understanding of language. In this theory, Chomsky emphasizes that language consists of the surface structure, which is the visible part of language, and the deep structure, which is the core meaning of language. The author employs a qualitative method, reviewing relevant prior works for this discussion. The aim is to validate the applicability of Noam Chomsky's linguistic theory in understanding language. The study reveals that language indeed has both surface and deep structures, particularly in the interpretation of the word “qiradah” in Surah Al-Baqarah 65. The surface structure signifies the physical transformation into apes that happened to the Children of Israel, while the deep structure or core meaning indicated by the word “qiradah” is the transformation of the heart and behavior resembling apes, not the physical change itself.

Keywords: *Surface structure, Deep structure, Qiradah, Chomsky*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep struktur dalam dan struktur luar dalam konteks pemaknaan kata *qiradah* berdasarkan analisis teori Noam Chomsky terhadap QS. Al-Baqarah 65. Chomsky merupakan seorang pakar linguistik yang mengembangkan teori transformative-generatif yang menciptakan pemahaman mendalam tentang bahasa. Dalam teori ini Chomsky menekankan bahwa bahasa terdiri dari struktur luar yang merupakan bagian yang tampak dari bahasa dan struktur dalam yang merupakan inti makna dari bahasa. Penulis dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji karya-karya terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini. Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk memvalidasi kecakapan teori linguistik Noam Chomsky dalam pemahaman terhadap bahasa. Dalam penelitian ini didapati bahwa bahasa memang memiliki struktur luar dan struktur dalam, terkhusus pada pemaknaan kata *qirada* dalam QS. Al-Baqarah 65, yang memiliki struktur luar yang berarti perubahan fisik menjadi kera yang terjadi kepada Bani Israil, sedangkan struktur dalam atau makna inti yang ditunjukkan kata *qiradah* adalah perubahan hati dan perilaku yang menjadi seperti kera, bukan perubahan fisiknya.

Kata Kunci: *Surface structure, Deep structure, Qiradah, Chomsky*

A. PENDAHULUAN

Dalam mengkaji agama, ada lima gejala yang harus diperhatikan. *Pertama*, pengkajian terhadap teks (*scripture*) tertulis yang merupakan dasar atau sumber ajaran agama. *Kedua*, mengkaji para pemeluk agama, terkait dengan perilaku sarbagai penganut ataupun pemuka agamanya. *Ketiga*, pengkajian terhadap praktek-praktek penyembahannya. *Keempat*, pengkajian terhadap alat-alat ibadahnya, seperti tempat ibadah dan tempat-tempat yang dianggap suci. *Kelima*, mengkaji komunitas dalam agama tersebut, seperti organisasi yang digunakan sebagai wadah untuk berkumpul para penganut agamanya. Terkait dengan pernyataan ini maka tulisan ini ingin mengkaji agama dari segi teks atau naskah suci yang dimiliki agama Islam yaitu Al-Quran, menggunakan pendekatan linguistik. Hal itu dilakukan, karena pendekatan ini merupakan *starting view* untuk menganalisis bahasa yang ada dalam naskah kitab suci sebagai sumber dasar ajaran agama, sehingga ditemukan pemaknaan yang benar terhadap fenomena-fenomena yang telah tertulis didalam kitab suci (Nurlaila, 2015, Hal. 201).

Tulisan ini ingin mengkaji makna kata *qiradah* yang terdapat dalam Al-Quran, terkhusus pada Qs. Al-Baqarah ayat 65. Telah banyak penelitian yang dibuat untuk mengkaji ayat ini dengan menggunakan berbagai pendekatan. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Kamarul Azmi Jasmi, yang berusaha untuk mengungkap tafsir ayat ini dalam kitab tafsir

turath Islam, dimana didapati ada tiga pelajaran yang dapat diambil dari tafsir ayat ini yaitu Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dapat menajadi penyelamat bagi manusia, kemudian perjanjian Tuhan dengan Bani Israil untuk tetap berpegang teguh kepada kitab Taurat, dan pembahasan mengenai akibat melanggar perintah Allah. (Jasmi, 2018, Hal. 1) *Kedua*, skripsi yang ditulis oleh salah satu mahasiswa Universitas Islam Negei yang terletak di Sumatera Utara yang berjudul “Kutukan Dalam Alquran (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A’raf Ayat 166 Karya Aidh’ Al-Qarni)”, yang membahas mengenai penafsir Aidh Al-Qarni terhadap Qs. Al-Baqarah 65 dan Al-A’raf 166, yang dimana didapati sebab karena Bani Israil melanggar perintah tuhan untuk tidak menangkap ikan pada hari sabtu maka mereka dilaknat oleh Allah menjadi kera dan babi, baik dari fisik ataupun perilakunya. (Hasibuan, 2019) *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Aida Mega Kumalasari, yang melakukan penelitian untuk mencari berbagai macam makna *qiradah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Bartes (Kumalasari, 2021, Hal. 168).

Dari bebepa penelitian diatas, penulis ingin melengkapi pembahasan terkait ini dengan menganalisis *surface structure* dan *deep structur* kata *qiradah* dalam QS. Al-Baqarah 65 menggunakan pendekatan semiotika yang diusung Avram Noam Chomsky. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap, mengkasifikasi makna luar dan

makna dalam dari bahasa terkhusus pada kata *qiradah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 65. Maka dalam tulisan ini penulis memilih teori dari Noam Chomsky untuk menganalisis kata *qiradah* ini, dengan merumuskan beberapa rumusan masalah 1.) Bagaimana sisi luar bahasa yang melingkupi kata *qiradah* dalam QS. Al-Baqarah 65, 2). Bagaimana sisi dalam makna kata *qiradah* dalam QS. Al-Baqarah 65.

Dengan menganalisis kata *qiradah* dalam ayat ini menggunakan teori linguistik Noam Chomsky, saya berasumsi bahwa kata *qiradah* tidak mesti harus difahami secara fisik yang dirubah menjadi kera, dengan kata lain ini merupakan kata majazi yang digunakan oleh Allah untuk menggambarkan perilaku Bani Israil yang digolongkan seperti kera, karena kedurhakaan mereka.

B. METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode penelitian kajian pustaka yang merupakan kajian dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian yang terdahulu, relevan dan memiliki kedekatan terhadap pembahasan ini. Dari pengertian ini, maka tujuan dari kajian pustaka adalah untuk membentuk dasar pengetahuan yang sedang dilakukan sehingga dapat menjadi cerminan pemahaman peneliti tentang teori yang ingin diteliti. Penulis melakukan kajian pustaka karena penulis mendapatkan beberapa manfaat yaitu, penulis akan mengetahui penelitian terdahulu terkait topik ini sehingga tidak menyebabkan terjadinya duplikasi, dan jika penelitian terdahulu relevan dengan penelitian

ini maka bias dijadikan sebagai data yang memperkuat penelitian ini (Rahmadi, 2011, Hal. 38).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Biografi Avram Noam Chomsky

Avram Noam Chomsky adalah seorang pakar linguistik yang lahir pada tanggal 7 Desember 1928 di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat. Merupakan anak dari pasangan Dr. William Zev Chomsky dan Elsie Simonofsky yang merupakan keluarga berpendidikan. Dr. William Zev Chomsky juga merupakan seorang pakar dalam bidang linguistik yang telah menulis buku yang berjudul "*Hebrew: The Eternal Language of Hebrew*", atas dasar faktor ayahnya seorang pakar linguistik, Chomsky juga memiliki ketertarikan dalam bidang linguistik. Noam Chomsky belajar tentang linguistik secara mendalam dengan beberapa guru antara lain Zellig Harris, Leonard Bloomfield dan Nelson Goodman. Ketertarikannya pada linguistik tidak hanya terbatas pada bahasa Ibrani saja namun Chomsky juga mempelajari ilmu kaidah Bahasa Arab juga dengan mempelajari kitab *Jurumiyyah* dari gurunya Profesor Fraz Rosenthal (Yusuf & Nengrum, 2021, Hal. 141).

Sepanjang hidupnya Chomsky dikenal sebagai salah satu ilmuwan yang produktif, telah banyak karya yang dibuat Chomsky dalam keilmuan linguistik diantaranya, *Logical Structure of Linguistic Theory, Syntactic Structures, Language and Mind, Topics in the Theory of Generative Grammar, Language and the Study of Mind, Aspect of the Theory of Syntax,*

The Architecture of Language, New Horizons in the Study of Language and Mind, On Nature and Language dan masih banyak karya lain (Yusuf & Nengrum, 2021). Nama Chomsky naik setelah munculnya teori yang digagas olehnya yaitu *generatif transformatif* yang dimuat dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structures* (1957). perjalanan teori ini tidak berjalan sampai disitu saja, dalam bukunya yang kedua yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax* Chomsky menyempurnakan teorinya (Chaer, 1994, Hal. 363). Setelah kemunculan buku yang kedua ini, sebagai tanda munculnya revolusi ilmiah dalam bidang linguistik (Pateda, 1994, Hal. 41).

2. Teori Linguistik Noam Chomsky: Generatif-Transformatif

Berbicara tentang satu teori tidak terlepas pada sejarah terbentuknya teori tersebut. Teori ini awalnya muncul pada penelitian yang dilakukan oleh Zellig Harris yang terletak di Universitas Pennsylvania pada tahun 1950, kemudian dilanjutkan oleh Noam Chomsky lewat bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* yang membuat revolusi besar dalam bidang linguistik. Perjalanan perkembangan teori ini mengalami beberapa tahap revisi. Revisi pertama lewat bukunya yang kedua pada tahun 1965, yang dalam buku ini Chomsky melakukan perombakan yang dikenal dengan "*Standard Theory*", lalu dikembangkan lagi pada tahun 1972 dengan nama "*Extended Standard Theory*". Revisi selanjutnya terjadi pada 1975 yang diberi nama "*Revised Extended Standard*" dan revisi terakhir

diberi nama "*Government and Binding Theory*". Adapun penyebab terjadinya revisi karena adanya kritik dan saran dari banyak pihak terutama datang dari kelompok strukturalis (Luthfiyyatin Niswah, 2023, Hal. 244).

Pada dasarnya teori ini lahir atas wujud rekasi dan kritiknya terhadap kaum *Behaviorisme* yang didalamnya terdapat seorang ilmuwan yang bernama Skinner, yang berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa adalah struktur dan isi lingkungan. Berbeda dari itu Chomsky menekankan bahwa pemerolehan bahasa didapat dari satu alat yang dibekali oleh tuhan, alat ini dinamai oleh Chomsky dengan *Language Acquisition Device*, pertentangan pendapat ini dikenal dengan pemahaman *nurture* dan pemahaman *nature* (Permata, 2015, Hal. 181).

Pemahaman linguistik yang digagas oleh Chomsky ini termasuk kedalam aliran *transformasi generatif*, yang mana aliran ini memiliki ciri-ciri diantaranya; *pertama*, bahasa merupakan sebuah sistem, yang dimana pada abad 20 mayoritas ahli bahasa berpandangan dan mengakui bahwa bahasa merupakan sistem yang terkait satu sama lain. *Kedua*, bahasa memiliki sifat mentalistik, yang dimana pemahaman ini mendasarkan bahasa bukan hanya sekedar pada proses rangsang tanggap, tapi bahasa terbentuk dari proses kejiwaan seseorang. *Ketiga*, pemahaman yang mendasarkan *innate* (warisan keturunan) sebagai faktor pembentuk bahasa, yang berarti bahwa setiap manusia yang lahir memiliki *genetic* yang mempengaruhi

kemampuannya dalam berbahasa, yang dimana setiap manusia memiliki satu perangkat didalam otaknya yang diumpakan Chomsky dengan “kotak hitam” yang bernama *LAD* (language acquisition device). *Keempat*, pemahaman bahwa bahasa terdiri dari unsur kompetensi dan performansi. Kompetensi berbahasa adalah pengetahuan yang dimiliki penutur mengenai bahasa, sedangkan performansi adalah kemampuan penutur dalam mengutarakan bahasa. *Kelima*, bagian bahasa terdiri dari struktur luar dan struktur dalam. *Keenam*, bahasa berdasar pada kalimat, yang dimana aliran ini memiliki anggapan bahwa bahasa merupakan tatanan tertinggi dalam gramatikal. *Ketujuh*, bahasa bersifat kreatif, yang dimana aliran ini menganggap bahasa pengalaman dalam berbahasa memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan bahasa manusia. *Kedelapan*, hipotesis natural dan kaidah universal, yang dimana Chomsky berpendapat bahwa pengetahuan alami menjadi (Susiawati, 2018, Hal. 280–282).

3. *Deep Structure dan Surface Structure*

Dalam tulisan ini penulis akan membahas lebih mendalam mengenai *deep structure* (struktur dalam) dan *surface structure* (struktur luar bahasa). Perbedaan mengenai ini menurut Chomsky merupakan hal kuat yang mendasari antara bahasa dan logika. Struktur dalam adalah ide yang diwakilkan dari bentuk jelas dalam susunan kalimat yang bersifat abstrak. Struktur dalam ini memiliki pengaruh kuat dalam interpretasi fonetik yang dilakukan melalui komponen fonologis.

Struktur luar sendiri berarti fase akhir dari proses pembuatan kaidah dalam membuat satu kalimat yang dilakukan setelah mengaplikasikan kaidah-kaidah transformasi (Permata, 2015).

Lebih jelasnya dalam mendefinisikan struktur luar dapat difahami sebagai bentuk ujaran atau tulisan yang diucapkan atau ditulis oleh penutur yang merupakan manifestasi dari struktur dalam. Namun dalam pembahasan ini Chomsky lebih menekankan pada struktur dalam daripada struktur luar, karena terdapat komponen basis yang dinamakan sintksis, yang terdapat pada struktur dalam yang menentukan komponen fonologi dan semantik. Pada komponen ini dapat dikathui dengan jelas aturan transformasi dan dapat diterapkan (Mivtakh, 2023, Hal. 72).

Dalam pembahasan linguistik menurut Chomsky, Struktur luar merupakan manifestasi dari struktur dalam. Namun struktur lahir (luar) yang sama belum menentukan makna struktur dalam yang sama. Penulis akan memberikan contoh, dalam konteks *pertama* ketika ada satu pembelajaran didalam kelas tiba-tiba datang satu petugas untuk bertanya pada dosen tentang kegiatan yang dilakukan dikelas tersebut dengan pertanyaan “pak disini ada kegiatan apa?” kemudian dosen menjawab “Mas disini kami sedang belajar hermeneutika Quran”, kemudian dalam konteks *kedua*, ketika berada dalam pembelajaran di kelas ada salah satu mahasiswa yang berisik, maka dosen mengatakan “Mas disini kami sedang belajar hermeneutika Quran. Dari kedua kejadian ini dengan konteks yang berbeda, dapat diketahui

bahwa kalimat yang diujarkan desen pada konteks pertama merupakan informasi kegiatan bahwa sedang terjadi pembelajaran hermeneutika Quran didalam kelas, sedangkan kalimat yang diujarkan dosen pada konteks kedua merupakan instruksi dan perintah agar jang berisik dikelas karena sedang terjadi pembelajaran dalam kelas. Hal ini lah yang disebut Chomsky jika struktur luarnya sama belum tentu memiliki struktur dalam yang sama (Susiwati, 2020, Hal. 10).

4. *Qiradah* dalam QS. al-Baqarah 65

Dalam Al-Quran terdapat beberapa tempat yang menyebutkan kata *qiradah*, diantaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 65, kemudian pada QS. Al-Maidah 60, dan pada QS. Al-A'raf 166. Kata *qiradatan* berasal dari kata *qarada*, secara fonologi terdiri dari huruf *qaf* dengan berbaris atas, *ra* dengan berbaris atas, dan *dal* dengan berbaris atas. Kemudian berkembang menjadi *qiradatan* atau *qiradah* yakni secara fonologi huruf *qaf* dengan berbaris bawah, *ra* dengan baris atas, *dal* dengan berbaris atas, dan *ta' marbutah* dengan berbaris atas dua. Secara morfologi kata *qiradatan* atau *qiradah* merupakan kalimat yang menunjukkan kata benda (*isim*) dalam bentuk jamak dari kata *qirdu* yang berarti kera (Kumalasari, 2021). Hewan ini sejenis hewan mamalia yang menyusui yang kemiripan fisiknya paling dekat dengan manusia dibandingkan dengan hewan-hewan lain, ciri hewan ini tubuhnya berbulu lebat, dan memiliki otak yang relatif besar dibandingkan dengan hewan lain.

Setelah memaparkan beberapa tempat dalam Al-Quran yang menyebutkan kata *qiradah*, namun dalam pembahasan ini penulis akan mempersempit pembahasan hanya pada kata *qiradah* yang terdapat pada surah Al-Baqarah 65. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah pada surah al-Baqarah ayat 65, pada karakter atau sifat yang dimiliki oleh kera memiliki bulu yang diseluruh tubuhnya dan auratnya terbuka dan tidak memiliki rasa malu, dan kera memiliki sifat pembangkang terhadap majikannya, harus dilakukan pemukulan terhadap majikannya untuk menaati perintah dari majikan (Q. Shihab, 2006, Hal. 222).

Dikalangan Ulama' terjadinya banyak perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, begitu juga halnya pada ayat ini yang berbeda pendapat dikalangan ulama, terjadinya perbedaan pendapat adalah hal yang wajar bagi manusia asalkan tidak menjadikan salah arah dan tujuan, maka dari itu tidak heran mengapa setiap karya mufasir berbeda-beda dalam mengambil suatu tindakan akan tetapi yang diambil adalah suatu kebenaran, Al-Qur'an bagaikan permata yang diterangi oleh sinar dan setiap sinarnya memancarkan keindahan, (Q. Shihab, 2007, Hal. 3) maka penulis ingin memaparkan pendapat atau penafsiran para mufassir dari setiap jamannya, mengenai QS. Al-Baqarah 65.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan QS. Al-Baqarah 65 mengutip perkataan Al-Aufi yang mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa Allah merubah bentuk sebagian mereka (Yahudi) itu menjadi kera dan sebagian lagi dirubah menjadi Babi, menurut

riwayat bahwa yang dirubah menjadi kera adalah para kaum muda, sedangkan yang dirumah menjadi babi adalah kaum tua, mereka pada waktu itu tidak diberikan makan dan minuman, mereka juga tidak hidup kecuali hanya tiga hari saja, juga mereka tidak diberikan keturunan karena Allah menciptakan hewan lain dalam 6 hari, maka mereka ditubah bentuknya menjadi kera.(Katsir, 2004, Hal. 152) Ibnu kasir juga mencantumkan riwayat lain yang mengatakan bahwa “yaitu kera yang hina”.

Dalam tafsir At-Thabari sendiri membahas tentang ayat ini juga mencantumkan riwayat dari Ibnu Abbas yang mengkisahkan tentang satu majlis orang-orang sholeh yang kemudian mereka pergi kesuatu tempat (rumah) pada malam hari namun mereka tidak melihat apapun karena gelapnya malam, namun ketiga pagi hari datang mereka mendapati orang-orang yang ada dirumah itu telah menjadi kera semuanya, mereka bahkan mengenali dari kera-kera itu dari yang tua sampai yang muda dari yang laki-laki sampai yang Perempuan (Thabari, n.d., Hal. 48) Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa yang dirubah oleh Allah adalah bentuk fisik mereka yang menjadi kera yang memiliki ekor panjang.

Adapun Zamakhsari dalam tafsirnya mengutip riwayat yang bersumber dari imam Mujahid yang mengatakan, kata *qiradatan khasiin* sebahai keadaan mereka adalah rendah dan hina (Zamakhsyari, 2002, Hal. 80). Demikian juga penafsiran lain seperti dalam tafsir Abdurrazzaq, Ibnu hatim dan beberapa tafsir lain yang mengataka bahwa keadaan

mereka rendah dan hina. Penafsiran selanjutnya datang dari salah satu mufassir nusantara dalam tafsirnya Al-Azhar, Buya Hamka merujuk pada riwayat Ibnu mundzir dan Ibnu hatim yang mengatakan ”Allah bersumpah kepada mereka yang dirubah menjadi seperti kera itu hatinya bukan fisik atau rupanya (Hamka, 1982, Hal. 216).

Panafsiran selanjutnya datang dari salah satu mufassil komtempore Indonesia, dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab tidak menjelaskan bentuk perubahan yang seperti apa dalam menafsirkan ayat ini, hanya saja kisah ini menjadi mukjizat Allah menjadikan mereka kera dan babi, yang kemudian kejadian ini menjadi tampan dan pelajaran bagi mereka. Dalam pendapatnya juga melanjutkan penjelasan dalam tafsir Al-Misbah pada surah al-Baqarah ayat 65, pada karakter atau sifat yang dimiliki oleh kera memiliki bulu yang diseluruh tubuhnya dan auratnya terbuka dan tidak memiliki rasa malu, dan kera memiliki sifat pembangkang terhadap majikannya, harus dilakukan pemukulan terhadap majikannya untuk menaati perintah dari majikan (M. Q. Shihab, n.d., Hal. 222).

Dari penafsiran diatas, sebagian ulama menafsirkan makna *qiradatan khasiin* ini sebagai satu hukuman yang diberikan Allah kepada kaum Bani Israil yang melampaui batas dengan dirubah bentuk fisiknya menjadi kera, dan sebagian lain berpendapat bahwa hukuman yang diberikan Allah kepada mereka bukan merubah bentuk fisiknya menjadi kera, akan tetapi melaknat hati mereka dengan merubah hati dan perilaku mereka seperti kera. Pendapat

yang kedua ini datang dari salah satu sumber yaitu Mujhid bin Jabr yang merupakan salah satu tabiin yang menafsirkan ayat ini dengan mungutip sumber israiliyat yang mengarah kepada kebenaran dan dapat dipertanggung jawab kan (Zulfikar, 2019, Hal. 23).

Adapun Imam Mujahid menafsirkan kata *qiradah* tentang kajadian yang menimpa bani Israil pada masa itu bukanlah perubahan pada bentuk fisiknya yang menjadi kera, akan tetapi Mujahid menjelaskan yang dirubah pada Bani Isral adalah hatinya saja. Dalam tafsirnya, Mujahid menafsirkan QS.Al-Baqarah 65 “*kunuu qiradatan khaasiim*” dengan menggunakan QS. Al-Jumu'ah ayat 5 “*seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal*” (Jabr, 1989, Hal. 205), Dari penafsiran ini Mujahid berpendapat bahwa keterkaitan kisah bani Israil yang terdapat dalam suran Al-Jumu'ah 5 yang merupakan pembawa ajaran taurat akan tetapi mereka tidak mengamalkannya seperti keledai yang membawa kitab yang banyak, yang hal ini sama dikisahkan mengenai pembangkangan mereka pada QS. Al-Baqarah 65, yang berbuat kejahatan pada hari sabat.

5. *Surface dan Deep Structure* Makna *Qiradah* Dalam Al-Baqarah 65

Dalam pembahasan ini penulis akan mengkaji sisi luar dan sisi dalam kata *qiradah* dalam Al-Quran suran Al-Baqarah 65 dengan bersumber kepada penafsiran-penafsiran ulama terdahulu yang memiliki perbedaan pemahaman terhadap kata *qiradah* dalam ayat ini. Ditinjau dari Ilmu nahwu dapat bahwa kata

kunu yang termasuk kedalam kata kerja perintah yang memiliki arti “jadilah kamu” dan setelah jadi dilanjutkan dengan kata *qiradatan* (kera), yang memiliki posisi sebagai *maf'ul bih* dari kata *kunu*, jika melihat struktur kalimat ini secara langsung telah menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan mereka (Bani Israil) menjadi kera, hal inilah yang disebut sebagai struktur luar bahasa.

Namun ketika membicarakan masalah struktur dalam bahasa kata *kunu qiradatan* tidak bisa dipahami sebgaimana mestinya, karena ada aspek-aspe lain yang harus diperhatikan. Seperti dalam pandangan Mujahid bib Jabr yang mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada Bani Israil adalah perubahan yang mengarah kepada hatinya yang menjadi bersifat seperti kera. Dengan kata lain struktur dalam dari “jadilah kamu kera yang hina” memeiliki makna dalam yang berbeda dari makna luarnya. Dalam tafsiran Mujahid aspek yang diperhatikan adalah ketersambungan antara kisah dalam Al-Baqarah 65 dengan kisah yang terdapat dalam Al-jumu'ah 5 yang sama-sama menceritakan pembangkangan Bani Israil. Maka Mujahid berkesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada hati Bani Israil yang menjadi kera sama dengan perumpamaan yang telah diberitkan tentang Bani Israil seperti keledai yang membawa kitab yang tebal di punggungnya, dengan arti bahwa mereka diamanati membawa ajaran taurat akan tetapi mereka tidak mengamalkannya.

D. KESIMPULAN

Dalam tulisan ini penulis telah memaparkan data-data yang telah ditemukan mengenai teori *deep structure* dan *surface structure*. Penafsiran mengenai kata *qiradah* yang dimaknai dari struktur luar merupakan kutukan yang diberikan Allah kepada Bani Israil dengan merubah mereka menjadi kera secara fisiknya, namun ketika melihat beberapa penafsiran, beberapa ulama memahami secara luas makna *qiradah* dalam ayat ini, yang tidak terbatas pada makna struktur luarnya saja, akan tetapi memiliki makna dari structure dalamnya yaitu perubahan yang terjadi adalah perubahan pada hati mereka yang seperti kera akibat dari pembangkangan mereka. Maka penulis mendapati structure luar dari bahasa Al-Quran tidak sepenuhnya bisa diartikan sebagaimana adanya yang terdapat dalam struktur luar (*surface structure*), hal itu terjadi karena ada beberapa aspek yang mesti diperhatikan untuk menggali makna dalam (*deep structure*), agar didapati pemahaman yang otentik dalam penafsiran kitab suci Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar vol.1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hasibuan, R. I. (2019). Kutukan dalam Al-Quran (Studi Tafsir Al-Muyassar Surah Al-Baqarah Ayat 65 dan Al-A'raf Ayat 166 Karya Aidh' Al-

Qarni). *UIN Sumatera Utara*, 1–87.

Jabr, M. bin. (1989). *Tafsir Mujahid Bin Jabr* (M. A. S. A. Al-Nail, ed.). Beirut: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadisah.

Jasmi, K. A. (2018). Bani Israil dan Sumpahan Menjadi Kera : Surah al-BAqoroh (2:62-66). *Program Budaya Al-Quran*, (January), 1–22.

Katsir, I. (2004). *Lubabu Tafsir min Ibnu Katsir*. Beirut: Maktabah Al-Ma'arif.

Kumalasari, A. M. (2021). Makna Qiradah dalam Kisah Bani Israil. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 167–176. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.167-176>

Luthfiyyatin Niswah. (2023). Aplikasi Teori Generatif-Transformasi dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah Malang. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 241–256. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i2.2333>

Mivtakh, B. A. N. (2023). Teori Tata Bahasa Generatif Transformatif Chomsky serta Aplikasinya dalam

- Gramatikal Bahasa Arab. *Allais*, 2(1), 67–79.
- Nurlaila. (2015). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam. *JURIS*, 14(2), 196–207. <https://doi.org/10.32694/010730>
- Pateda, M. (1994). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa bandung.
- Permata, B. A. (2015). Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma*, 24(2), 179–187.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an VOLUME 4 Surah Al-An'am*. 4, 207.
- Shihab, Q. (2006). *Tafsir al-Misbah Vol.4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Susiawati, W. (2018). Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Alquran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 273–291.
- Susiawati, W. (2020). *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Jakarta: Publica Instirute Jakarta.
- Thabari, I. J. (n.d.). *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (A. Akhsan, ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yusuf, M., & Nengrum, D. A. (2021). Teori Generatif Transformatif Noam Chomsky (Studi Atas Hadis Nabi Tentang Wabah). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8216>
- Zamakhshyari. (2002). *Tafsir Al-Kassaf*. Beirut: Darul Ma'arif.
- Zulfikar, E. (2019). Manahij Tafsir Tabiin Bin Jabr dan Penafsirannya. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 13(1).